

**PENGARUH KOMUNIKASI, INFORMASI, DAN EDUKASI (KIE) MELALUI  
MEDIA LEAFLET DAN VIDEO TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP  
REMAJA TENTANG PAPAN PORNOGRAFI DI SMP NEGERI 1  
SIDAMANIK KEC. SIDAMANIK KAB. SIMALUNGUN  
TAHUN 2016**

**Rotua Lenawati Tindaon**  
*Magister Kesehatan Masyarakat USU*  
*tindaon\_1@yahoo.com;*

**ABSTRACT**

*The development of communication and information technology has positive and negative impacts. It negative impact is the exposure to pornographic content. Continuous pornographic exposure will influence adolescents' sexual behavior, damage their brain, and most probably become pornographic addicts all their life. Therefore, it is necessary to increase their knowledge and attitude toward pornographic exposure through health counseling.*

*The objective of the research was to find out the influence of KIE (communication, information, and education) through leaflet and video media on adolescents' knowledge and attitude toward pornographic exposure. The research used quasi experiment method. The population was all Grades VII and VIII students of SMP Negeri I, Sidamanik, and 60 of them were used as the samples which consisted of 30 respondents in the leaflet group and the other 30 respondents in the video group.*

*The result of the analysis showed that there was the influence of counseling with leaflet media about pornographic exposure on students' knowledge ( $p=0.000$ ) and attitude ( $p=0.000$ ). There was the influence of counseling with video media about pornographic exposure on students' knowledge ( $p=0.0000$ ) and attitude ( $p=0.000$ ). Video media was more effective in increasing knowledge ( $p=0.000$ ) and attitude than leaflet media in counseling about pornographic exposure.*

*It is recommended that the students be more proactive in participate in counseling about pornography which has the influence on reproductive health and use leaflet and video as the media in order to increase their behavior in forestalling pornographic exposure.*

**Keywords:** *Leaflet, Video, Knowledge, Attitude, Pornographic Exposure.*

**PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa pubertas menuju masa dewasa. Remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar tentang sesuatu dan selalu mencoba apa yang

dilakukan orang dewasa, termasuk masalah seks (Sarwono, 2000). Keingintahuan tentang seksual merupakan pendorong bagi remaja untuk memanfaatkan media informasi.

Bagi remaja, media massa dimanfaatkan sebagai pengisi waktu luang untuk lebih banyak meresapi nilai kehidupan yang ada. Dikhawatirkan nilai yang diserap itu akan mempengaruhi perilaku dan gaya hidupnya sehari-hari (Aryani,Ratna, 2010).

Menurut Santrock (2003), saat ini teknologi semakin maju, kemampuan media elektronik memungkinkan seseorang merancang realitas melalui simulasi yang menjebak manusia dalam suatu ruang antara kenyataan dan khayalan. Kemajuan media elektronik yang sedang melanda saat ini membuat remaja menyerbu dan menikmati memutar VCD dan internet, dengan tayangan dan berita yang kurang mendidik yaitu pornografi (Sumiati., dkk, 2009).

Pornografi adalah tulisan, gambar, televisi, atau bentuk komunikasi lain yang melukiskan orang, hampir sebagian besar perempuan, tetapi kadang - kadang laki- laki dan anak-anak, dalam pose yang erotis (menggairahkan secara seksual) atau yang aneh atau aktivitas seksual yang menentang, yang menyimpang dari apa yang disebut

sehat dan normal (Nugraha,D.B, 2010).

Bila remaja terus – menerus mengkonsumsi pornografi, sangat mungkin ia akan terdorong untuk melakukan hubungan seks pada usia terlalu dini, dan diluar ikatan pernikahan. Apalagi pornografi umumnya tidak mengajarkan corak hubungan seks yang bertanggung jawab, sehingga potensial mendorong perilaku seks yang menghasilkan kehamilan remaja. Kehamilan diluar nikah atau penyebaran penyakit menular melalui hubungan seks, seperti PMS, AIDS (Rumyeni & Lubis ,E.V., 2013).

Di Indonesia, pornografi telah menjadi hal yang sangat umum karena sangat mudah diakses oleh setiap kalangan usia. Aliansi Selamatkan Anak (ASA) Indonesia (2006) menyatakan bahwa Indonesia selain menjadi negara tanpa aturan yang jelas tentang pornografi, juga mencatat rekor sebagai negara kedua setelah Rusia yang paling rentan penetrasi pornografi terhadap anak-anak (BKKBN, 2004). Saat ini remaja merupakan populasi terbesar yang menjadi sasaran pornografi. Menurut *Attorney General's Final report on*

*pornography* (1986) dalam ASA Indonesia (2005), konsumen utama pornografi (baik majalah remaja laki-laki berusia 12 sampai 17 tahun) dampaknya adalah makin aktifnya perilaku seksual pranikah yang disertai ketidaktahuan yang pada gilirannya bisa membahayakan kesehatan reproduksi remaja (Wirawan, 2004) dalam (Soekanto,2005).

Komnas Perlindungan Anak (KPAI) pada Tahun 2010 merilis data bahwa: 1)97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno; 2) 7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, genital stimulation (meraba alat kelamin) dan oral seks; 3) 62,7% remaja SMP tidak perawan, 4) 21,2% remaja mengaku pernah aborsi (Kompas , diakses 14 januari 2016). Keterpaparan pornografi memberikan dampak buruk terhadap perilaku seksual remaja. Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Mariani dan Bachtiar (2010) mengungkapkan bahwa sekitar 91 % siswa SMP Negeri di kota Mataram terpapar pada materi pornografi dan mempengaruhi perilaku seksual siswa, diantaranya 14% siswa telah melakukan masturbasi , 45 % siswa telah

berpacaran dan 13 % siswa pernah berciuman mulut.

Berdasarkan survei Pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Sidamanik , terdapat video porno di handphone 5 orang siswa saat dilakukan razia oleh guru disekolah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dari 14 orang siswa, 12 orang siswa menyatakan pernah melihat pornografi berupa gambar, tulisan, dan video secara tidak sengaja di warung internet (warnet). Dampak negatif dari media terutama pornografi merupakan hal serius untuk ditangani. Makin meningkatnya jumlah remaja yang terpapar pada unsur-unsur pornografi merupakan suatu masalah besar yang dapat berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah remaja yang berperilaku seksual aktif. Semakin meningkatnya prevalensi penyakit yang diakibatkan oleh perilaku seksual aktif pada remaja juga berpengaruh terhadap meningkatnya permasalahan pada kesehatan reproduksi remaja.

Informasi tentang efek Paparan Pornografi perlu diberikan kepada remaja, salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang paparan pornografi agar terhindar dari perilaku seksual

yang beresiko yaitu melalui program komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE). Menurut Notoatmodjo (2007), penyampaian materi pada program KIE dapat dilakukan melalui beberapa metode dan media. Media yang digunakan sangat bervariasi, mulai dari yang tradisional yaitu mulut (lisan), bunyi-bunyian (kentongan), tulisan (cetak), sampai dengan elektronik yang modern yaitu televisi dan internet.

Sesungguhnya para remaja tertipu oleh pornografi, karena tanpa sadar mereka dibius atau dihipnotis untuk menerima standar-standar moral yang dipertontonkan itu sebagai standar hidupnya sendiri. Para remaja tertipu dan ditipu karena diluar kesadaran dan persetujuan mereka, mereka meninggalkan pandangan-pandangan etis yang selama ini mereka junjung tinggi. Ajaran-ajaran dari orang tua, ajaran-ajaran sekolah, dan ajaran-ajaran agama, semuanya diganti dengan ajaran lain yang tidak disetujui oleh rasio dan mental, tetapi ditelan mentah-mentah berdasarkan penguasaan emosi yang telah terjadi (Djiwandono, 2008).

Penyuluhan tentang paparan pornografi perlu diberikan pada siswa-

siswi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap resiko paparan pornografi tersebut. Ceramah baik dilakukan untuk sasaran pendidikan tinggi maupun rendah (Notoatmodjo, 2010).

Ceramah yang berhasil apabila penceramah sendiri menguasai materi dari yang akan diceramahkan untuk itu penceramah harus mempersiapkan diri dengan mempelajari materi dengan sistematis yang baik dan menyiapkan alat – alat bantu. Media penyuluhan kesehatan pada hakikatnya adalah alat bantu. Dalam proses pendidikan seseorang atau masyarakat memperoleh pengalaman atau pengetahuan melalui berbagai macam alat bantu pendidikan, tetapi masing-masing memiliki intensitas yang berbeda-beda dalam membantu persepsi seseorang. Leaflet dan Video merupakan alat bantu dalam penyuluhan kesehatan.

Penyampaian bahan yang hanya dengan kata-kata saja sangat kurang efektif, video merupakan salah satu media audio visual dalam penyuluhan. Video akan membantu dalam melakukan penyuluhan, agar pesan – pesan kesehatan yang disampaikan lebih jelas dan

masyarakat sasaran dapat menerima pesan orang tersebut dengan jelas dan tepat.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka dilakukan penelitian untuk melihat pengaruh Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) melalui media leaflet dan video terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang paparan pornografi di SMP Negeri 1 Sidamanik, kecamatan Sidamanik, Kabupaten Simalungun.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Komunikasi, Informasi dan Edukasi Kesehatan (KIE)**

#### **1. Definisi**

UU No. 36 tahun 2009, penyuluhan kesehatan diselenggarakan guna meningkatkan pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan kemampuan masyarakat untuk hidup sehat dan aktif berperan serta dalam upaya kesehatan. penyuluhan kesehatan diselenggarakan untuk mengubah perilaku seseorang atau kelompok masyarakat agar hidup sehat melalui Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE).

Promosi dapat dilakukan dengan pendekatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) berbagai kategori

kelompok sasaran. Setiap jenis kelompok sasaran masyarakat cara KIE yang berbeda satu sama lain. Kedalaman tujuan KIE pun berbeda-beda, mulai dari KIE yang hanya mengubah pengetahuan sampai pada perubahan sikap mental dan keterampilan. Untuk mengubah pengetahuan, KIE dapat dilakukan dengan komunikasi yang bersifat *informative* saja. Sedangkan untuk mengubah sikap mental dan keterampilan, KIE harus dilakukan dengan komunikasi yang terus-menerus, terencana, dan dilaksanakan secara sistematis (Slamet, 1980 dalam Badan POM RI 2012).

#### **2. Media KIE**

Media penyuluhan kesehatan pada hakikatnya adalah alat bantu penyuluhan (AVA). Disebut media penyuluhan karena alat-alat tersebut merupakan alat saluran dalam (*channel*) untuk menyampaikan kesehatan karena alat-alat tersebut digunakan untuk mempermudah penerimaan pesan-pesan kesehatan bagi masyarakat atau 'klien'. Berdasarkan fungsinya sebagai penyaluran pesan-pesan kesehatan (media), media ini dibagi menjadi tiga, yakni :

- a. Media cetak

Media cetak sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan sangat bervariasi antara lain : *booklet, leaflet, flyer* (selebaran), *flip chart* lembar balik), rubrik, poster, dan foto.

b. Media elektronik

Media elektronik sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan atau informasi-informasi kesehatan dan jenisnya berbeda-beda, antara lain : televisi, radio, video, slide, dan film strip.

c. Media papan (*bill board*)

Papan (*bill board*) yang dipasang di tempat-tempat umum dapat dipakai dan diisi dengan pesan-pesan atau informasi-informasi kesehatan. (Notoatmodjo, 2007)

## **Pornografi**

### **1. Defenisi Pornografi**

Menurut Armando, 2004, pornografi adalah materi yang disajikan di media tertentu yang dapat dan atau ditujukan untuk membangkitkan hasrat seksual khalayak atau mengeksploitasi seks. Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Soebagijo, 2008, merumuskan pornografi sebagai : 1) penggambaran

tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi; 2) bahan bacaan yang sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi/seks.

Dalam Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 (UU Pornografi) yang dimaksud dengan pornografi adalah materi seksualitas yang dibuat oleh manusia dalam bentuk gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, syair, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan komunikasi lain melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukkan di muka umum, yang dapat membangkitkan hasrat seksual dan/atau melanggar nilai-nilai kesucilaan dalam masyarakat (<http://www.lbh-apik.or.id>).

### **2 Jenis – Jenis Media Pornografi**

Menurut Armando 2004, jenis media yang mengandung unsur pornografi adalah :

1. Media audio (dengar) seperti siaran radio, kaset, CD, telepon, ragam media audio lain yang dapat diakses di internet :

a. Lagu-lagu yang mengandung lirik mesum, lagu-lagu yang mengandung bunyi-bunyian atau

suara-suara yang dapat diasosiasikan dengan kegiatan seksual.

b. Program radio dimana penyiar atau pendengar berbicara dengan gaya mesum.

c. Jasa layanan pembicaraan tentang seks melalui telepon.

2. Media audio-visual (pandang-dengar) seperti program televisi, film layar lebar, video, laser disc, VCD, DVD, game komputer, atau ragam media audio-visual lainnya yang dapat diakses di internet :

a. Film-film yang mengandung adegan seks atau menampilkan artis yang tampil dengan berpakaian minim, atau tidak (atau seolah-olah tidak) berpakaian.

b. Adegan pertunjukan musik dimana penyanyi, musisi atau penari latar hadir dengan tampilan dan gerak yang membangkitkan syahwat penonton.

3. Media visual (pandang) seperti koran, majalah, tabloid, buku (karya sastra, novel populer, buku non-fiksi) komik, iklan *billboard*, lukisan, foto, atau bahkan media permainan seperti :

a. Berita, cerita atau artikel yang menggambarkan aktivitas seks secara terperinci atau yang memang

dibuat dengan cara yang sedemikian rupa untuk merangsang hasrat seksual pembaca.

b. Gambar, foto adegan seks atau artis yang tampil dengan gaya yang dapat membangkitkan daya tarik seksual.

c. Iklan di media cetak yang menampilkan artis dengan gaya yang menonjolkan daya tarik seksual.

d. Fiksi atau komik yang mengisahkan atau menggambarkan adegan seks dengan cara yang sedemikian rupa sehingga membangkitkan hasrat seksual.

### 3 Efek Pornografi

1. Tahap *Addiction* (kecanduan). Sekali seseorang menyukai materi cabul, ia akan mengalami ketagihan. Kalau yang bersangkutan tidak mengkonsumsi pornografi maka ia akan mengalami 'kegelisahan'. Ini bahkan dapat terjadi pada pria berpendidikan atau pemeluk agama yang taat.

2. Tahap *Escalation* (eskalasi). Setelah sekian lama mengkonsumsi media porno, selanjutnya ia akan mengalami efek eskalasi. Akibatnya seseorang akan membutuhkan

materi seksual yang lebih eksplisit, lebih sensasional, lebih 'meyimpang' dari yang sebelumnya sudah biasa ia konsumsi. Bila semula, ia sudah merasa puas menyaksikan gambar wanita telanjang, selanjutnya ia ingin dan ingin melihat adegan yang lebih eksplisit atau lebih liar, misalnya adegan seks berkelompok (*sex group*). Perlahan-lahan itupun akan menjadi nampak biasa, dan ia mulai menginginkan yang lebih 'berani' dan seterusnya. Efek kecanduan dan eskalasi menyebabkan tumbuhnya peningkatan permintaan terhadap pornografi. Akibatnya kadar 'kepornoan' dan 'keeksplisitan' produk meningkat. Kedua efek ini berpengaruh terhadap perilaku seks seseorang.

3. Tahap *Desensitization* (Desensitisasi). Pada tahap ini, materi yang tabu, imoral, mengejutkan, pelan-pelan akan menjadi sesuatu yang biasa. Pengonsumsi pornografi bahkan menjadi

cenderung tidak sensitif terhadap kekerasan seksual. Sebuah studi menunjukkan bahwa para pelaku masuk dalam kategori '*hard core*' menganggap bahwa para pelaku pemerkosaan hanya perlu diberi hukuman ringan.

4. Tahap *Act-out*. Pada tahap ini, seorang pecandu pornografi akan meniru atau menerapkan perilaku seks yang selama ini ditontonnya di media. Ini menyebabkan mereka yang kecanduan pornografi akan cenderung sulit menjalin hubungan seks penuh kasih sayang dengan pasangannya. Ini terjadi karena film-film porno biasa menyajikan adegan-adegan seks yang sebenarnya tidak lazim atau sebenarnya dianggap menjijikan atau menyakitkan oleh wanita dalam keadaan normal. Ketika si pria berharap pasangannya melakukan meniru aktivitas semacam itu, keharmonisan hubungan itupun menjadi retak

#### **4. Dampak Pornografi pada Perilaku Seksual Remaja**

Berikut ini adalah beberapa dampak perilaku seksual remaja yang dapat terjadi :

##### **1. Kehamilan yang Tidak Diinginkan**

Hubungan seks pranikah yang dilakukan oleh remaja dari tahun ke tahun meningkat. Kehamilan tak diinginkan pada remaja umumnya terjadi karena hubungan seks pranikah (Depkes RI, 2005). Penelitian yang dilakukan LD-FEUI pada tahun 1999 melaporkan bahwa 50,3% remaja laki-laki dan 57,7% remaja perempuan mengetahui bahwa kehamilan dapat terjadi meskipun hanya satu kali melakukan hubungan seksual. Terlihat masih kurangnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi yang meningkatkan resiko terjadinya kehamilan tak diinginkan yang mengarah pada aborsi (Tanjung, 2001 dalam Nursal, 2007).

##### **2. Aborsi**

Kehamilan tidak diinginkan akibat hubungan seks pranikah sering berakhir dengan tindakan abortus buatan atau disengaja, dan banyak

dilakukan oleh tenaga tidak profesional. Abortus yang tidak aman ini beresiko terjadinya kematian (Depkes RI, 2005). Data survei PKBI tahun 1994 menunjukkan bahwa dari 2558 kejadian aborsi, 58% terjadi pada remaja usia 15-24 tahun, dimana 62% diantaranya belum menikah. Ditemukan pula 9 kasus aborsi pada remaja di bawah usia 15 tahun (Rosdiana, 1998 dalam Nursal, 2007).

##### **3. PMS dan HIV/AIDS**

Hubungan seksual tanpa proteksi merupakan resiko perilaku yang paling banyak pada remaja. Ada 3 tipe hubungan seksual yang berhubungan dengan transmisi HIV : vaginal, oral, dan anal. Pada penelitian tentang transmisi HIV didapatkan cara anal lebih efisien untuk transmisi daripada cara vaginal dan oral. Akhir-akhir ini makin banyak remaja muda yang aktif secara seksual. Edukasi dan perhatian yang menyangkut keuntungan penggunaan kondom mungkin diperlukan dan efektif untuk pencegahan infeksi HIV pada remaja (Limantara, 2004 dalam Soetjningsih, 2007).

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan *quasi experimental* (eksperimen

semu), dengan rancangan *Pre test-Post test Design..* (Notoatmodjo, 2012). Lokasi penelitian di SMP Negeri Sidamanik, Kecamatan Sidamanik, Kabupaten Simalungun. Penelitian ini dilaksanakan pada Januari 2016 – Agustus 2016.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 1 Sidamanik kelas VII dan VIII , Kecamatan Sidamanik, Kabupaten Simalungun. Besar sampel dihitung dengan menggunakan rumus besar sampel untuk uji hipotesis data proporsi. Sehingga besar sampel minimum pada penelitian ini adalah 60 orang yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu 30 orang pada kelompok KIE dengan leaflet dan 30 orang pada kelompok KIE dengan video.

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dimulai dari mengajukan surat ke permohonan izin pelaksanaan penelitian pada instansi pendidikan program S-2 Kesehatan Masyarakat, kemudian surat izin yang diperoleh diajukan kepada pihak Sekolah SMP Negeri 1 Sidamanik. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah

kuesioner yang berisi sejumlah pertanyaan yang diisi oleh responden

### Analisis Data

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh KIE metode ceramah dengan leaflet dan video terhadap pengetahuan dan sikap menggunakan uji *Independen sample T-test* dan *Paired T-test* untuk data yang berdistribusi normal, dan uji *Wilcoxon* dan *Man Whitney* untuk data yang tidak berdistribusi normal dengan taraf kepercayaan 95 %.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1** Karakteristik Responden

Karakteristik	Media Leaflet		Media Video	
	N	%	n	%
<b>Umur (Tahun)</b>				
12	10	33,3	8	26,7
13	11	36,7	11	36,7
14	9	30,0	11	36,7
<b>Jenis Kelamin</b>				
Laki-laki	17	56,7	12	40,0
Perempuan	13	43,3	18	50,0

**Tabel 2** Pengetahuan Siswa/i Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan dengan Media Leaflet

Pengetahuan	N	$\bar{x}$	SD	Min	Mak
Sebelum Leaflet	30	4,60	1,221	3	8
Sesudah Leaflet	30	7,33	1,269	4	10

**Tabel 3** Distribusi Kategori Pengetahuan Siswa/i Sebelum dan Sesudah Diberi Penyuluhan dengan Media Leaflet

Pengetahuan n	Sebelum		Sesudah	
	N	%	n	%
Baik	1	3,3	1	43,4
Cukup	1	50,0	1	53,3
Kurang	5		6	
	1	46,7	1	3,3
	4			
<b>Jumlah</b>	<b>3</b>	<b>100,</b>	<b>3</b>	<b>100,</b>
	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>

**Tabel 4** Pengetahuan Siswa/i Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan dengan Media Video

Pengetahuan	N	$\bar{x}$	SD	Min	Mak
Sebelum Video	30	6,17	1,440	3	8
Sesudah Video	30	8,40	0,814	6	10

**Tabel 5** Distribusi Kategori Pengetahuan Siswa/i Sebelum dan Sesudah Diberi Penyuluhan dengan Media Video

Pengetahuan n	Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%
Baik	6	20,0	2	90,0
Cukup	1	63,3	3	10,0
Kurang	9			
	5	16,7	0	0,0
<b>Jumlah</b>	<b>3</b>	<b>100,</b>	<b>3</b>	<b>100,</b>
	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>

**Tabel 6** Sikap Siswa/i Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan dengan Media Leaflet

Sikap	n	$\bar{x}$	SD	Min	Mak
Sebelum Leaflet	30				
		42,90	3,263	36	48
Sesudah Leaflet	30				
		46,00	3,363	40	52

**Tabel 7** Distribusi Kategori Sikap Siswa/i Sebelum dan Sesudah Diberi Penyuluhan dengan Media Leaflet

Sikap	Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%
Positif				
	26	86,7	30	100,0
Negatif				
	4	13,3	0	0,0
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

**Tabel 8** Sikap Siswa/i Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan dengan Media Video

Sikap	n	$\bar{x}$	SD	Min	Maks
Sebelum Video	30	43,07	3,162	36	49
Sesudah Video	30	46,73	3,172	40	52

**Tabel 9** Uji Normalitas Data

Variabel	Metode			
	Leaflet		Video	
	P	Keterangan	P	Keterangan
<b>Pengetahuan</b>				
Sebelum	0,007	Tidak Normal	0,003	Tidak Normal
Sesudah	0,082	Normal	0,000	Tidak Normal
<b>Sikap</b>				
Sebelum	0,199	Normal	0,521	Normal
Sesudah	0,098	Normal	0,145	Normal

**Tabel 9** Pengaruh Media Leaflet dan Media Video terhadap Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberi Perlakuan

Variabel	Pemberian Leaflet			Pemberian Video		
	Nilai Rata-rata	Nilai Z	p	Rata-rata	Nilai Z	P
<b>Pengetahuan</b>						
Sebelum	4,60	-4,829	0,00	6,17	-4,66	0,00
Sesudah	7,33			8,40		

**Tabel 10** Pengaruh Media Leaflet dan Media Video terhadap Sikap Sebelum dan Sesudah Diberi Perlakuan

Variabel	Pemberian Leaflet			Pemberian Video		
	Nilai Rata-rata	Nilai t	p	Nilai Rata-rata	Nilai t	P
<b>Sikap</b>						
Sebelum	42,90	-13,675	0,00	43,07	-13,449	0,00
Setelah	46,00			46,73		

**Tabel 11** Pengaruh Media Leaflet dan media Video terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang Paparan pornografi.

Variabel	Mean	P
<b>Perubahan Pengetahuan</b>		
Leaflet	7,33	
Video	8,40	0,000
<b>Perubahan Sikap</b>		
Leaflet	46,00	
Video	46,73	0,389

**Pembahasan**

**Pengaruh Media Leaflet terhadap Pengetahuan Remaja tentang Paparan Pornografi di SMP Negeri 1 Sidamanik Kec. Sidamanik, Kab. Simalungun**

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah dilakukan Intervensi KIE dengan leaflet yaitu yang berpengetahuan baik sebesar 3,3% menjadi 43,3%, sedangkan yang berpengetahuan cukup sebesar 50,0% menjadi 53,3%, dan berpengetahuan kurang sebesar 46,7% menjadi 3,3%. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siahaan (2015) menyatakan bahwa ada peningkatan pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan dengan media leaflet. Pada saat sebelum dilakukan penyuluhan tentang paparan

pornografi mayoritas kategori cukup. Setelah dilakukan penyuluhan pengetahuan siswa tentang paparan pornografi mayoritas dalam kategori cukup. Terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan sebelum metode leaflet 4,60 menjadi 7,33 sesudah dilakukan metode leaflet dengan nilai  $p=0,000$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh metode leaflet terhadap pengetahuan siswa remaja tentang paparan pornografi.

Salah satu strategi untuk memperoleh perubahan perilaku menurut WHO adalah dengan pemberian informasi untuk meningkatkan pengetahuan untuk meningkatkan derajat kesehatan. Salah satu upaya pemberian informasi itu adalah dengan menggunakan media leaflet. Penentuan metode ini diawali dengan melakukan analisis situasi agar informasi yang akan diberikan dapat diterima dengan baik oleh kelompok siswa remaja dan efektif untuk merubah pengetahuan siswa tentang pornografi.

Media leaflet mempunyai keunggulan salah satunya yang dapat disesuaikan dengan waktu remaja siswa dan dapat belajar mandiri, siswa dapat dengan lebih santai melihat

isinya, dapat memberikan detil seperti menggunakan gambar-gambar untuk penguatan pesan. Disamping memiliki keunggulan, kelemahan leaflet adalah tidak tahan lama dan mudah hilang. Menurut peneliti, keunggulan leaflet dalam hal ini, dapat meningkatkan pengetahuan siswa remaja, karena setelah selesai penyuluhan, leaflet dibagikan kepada masing-masing siswa remaja dan dapat dibawa pulang. Oleh karena itu siswa remaja dapat membaca tentang paparan pornografi pada leaflet dengan santai dan berulang-ulang dan dapat didiskusikan kembali dengan teman sehingga dapat meningkatkan pengetahuan tentang paparan pornografi.

#### **Pengaruh Media Leaflet terhadap Sikap Remaja tentang Paparan Pornografi di SMP Negeri 1 Sidamanik, Kec. Sidamanik, Kab. Simalungun.**

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan sikap siswa sebelum dan sesudah dilakukan metode leaflet yaitu yang bersikap positif sebesar 86,7% menjadi 100% dan yang bersikap negatif sebesar 13,3% menjadi tidak ada yang bersikap negatif. Terdapat perbedaan nilai rata-rata sikap remaja siswa sebelum dan sesudah pemberian

leaflet yaitu dari 42,90 menjadi 46,00. Hasil uji *Paired T-test* diperoleh nilai  $p=0,000$ , artinya secara statistik menunjukkan terdapat hubungan sikap dengan pemberian leaflet.

Masa remaja dikatakan usia bermasalah karena tindakan – tindakan remaja selalu mengarah kepada keinginan untuk menyendiri (*desire of isolation*), kejemuhan (*boredom*), kegelisahan (*restlessness*), kurang percaya diri (*lack of self-confidence*), timbulnya minat seks (*preoccupation with sex*), kekuasaan berkhayal (*day dreaming*), masa remaja disebut juga periode ambivalen karena disatu sisi remaja menginginkan kebebasan, tetapi disisi lain dia masih takut bertanggung jawab dan ragu atas kemampuannya. Selama masa ambivalen remaja menjadi frustrasi dan mengalami konflik. (Pieter dan Lubis, 2010).

Sikap dipengaruhi oleh paparan media massa atau informasi. Dengan memberikan informasi tentang pornografi maka didapatkan pengetahuan yang akan mempengaruhi sikap seseorang, dalam hal ini setelah diberikan penyuluhan dengan media leaflet mayoritas sikap siswa sangat setuju pada pertanyaan

yaitu remaja akan bercerita kepada orang tua dan guru bila tidak sengaja melihat pornografi, jika ada teman yang mengajak untuk melihat pornografi maka hal tersebut harus ditolak dan pernyataan informasi seksual yang benar perlu diberikan sebagai upaya menjaga kesehatan reproduksi remaja yaitu sebanyak 30 orang (100%). Pengetahuan yang baik yang dimiliki seorang remaja tentang pornografi maka siswa tersebut mengetahui lebih jauh segala sesuatu tentang pornografi sebagai upaya pencegahan efek paparan pornografi yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi.

#### **Pengaruh Media Video terhadap Pengetahuan Remaja tentang Paparan Pornografi di SMP Negeri I Sidamanik Kec.Sidamanik Kab.Simalungun**

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan siswa sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dengan media video yaitu yang berpengetahuan baik sebesar 20,0% menjadi 90,0%, sedangkan yang berpengetahuan cukup sebesar 63,3% menjadi 10,0%, dan sebesar 16,7% berpengetahuan kurang menjadi tidak ada yang berpengetahuan kurang. Terdapat peningkatan rata-rata

pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media video 6,17 menjadi 8,40 dengan nilai  $p=0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh metode video terhadap Pengetahuan siswa tentang paparan pornografi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Tarigan (2010) juga menyimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan siswa SMP Yayasan Pendidikan Harapan Mekar Medan.

Media video mengandalkan pendengaran dan penglihatan dari sasaran, dimana penggunaan audiovisual melibatkan semua alat indera, sehingga semakin banyak alat indera yang terlibat untuk menerima dan mengolah informasi, semakin besar kemungkinan isi informasi tersebut dapat dimengerti dan dipertahankan dalam ingatan, dan dengan efek gambar yang bergerak dan efek suara dapat memudahkan audiens memahami isi berita sehingga dapat menambah pengetahuan (Maulana, 2009).

Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan tentang paparan pornografi di kalangan sosial remaja adalah melalui penelitian

tentang paparan pornografi dengan menggunakan video. Promosi Kesehatan di sekolah berupa penyuluhan dengan metode dan media promosi yang tepat dalam pelaksanaan dan penyerapannya merupakan langkah yang strategis dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Hal ini didasari pemikiran bahwa siswa dapat membagikan ilmunya tentang efek paparan pornografi yang mempengaruhi perilaku seksual remaja kepada masyarakat yang lebih luas. Pada akhirnya siswa akan menjadi agen kesehatan yang akan bersosialisasi kepada banyak orang tentang paparan pornografi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja sehingga promosi ini tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi nantinya akan berguna bagi orang lain.

### **Pengaruh Media Video Terhadap Sikap Siswa tentang Paparan Pornografi di SMP Negeri I Sidamanik, Kec.Sidamanik, Kab.Simalungun.**

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan sikap siswa sebelum dan sesudah dilakukan media video yaitu yang bersikap positif sebesar 90% menjadi 100% dan yang

bersikap negatif sebesar 10% menjadi tidak ada. Pemberian video mengalami peningkatan rata-rata yaitu dari 43,07 menjadi 46,73 dengan nilai  $p= 0,000$  artinya terdapat perubahan sikap secara signifikan pada pemberian video.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh terdapat proses yang sejalan antara peningkatan pengetahuan dengan kenaikan dalam perubahan siswa tentang pornografi, hal ini sesuai dengan teori Difusi Inovasi yang dikemukakan oleh Rogers (1983) berhubungan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa sumber media melalui gagasan baru melalui penyebaran informasi untuk mempengaruhi sikap dan motivasi. Tahapan yang harus dilalui sebelum terbentuknya sikap dari sebuah gagasan baru adalah dengan terbentuknya pengetahuan.

Penyuluhan kesehatan adalah proses belajar. Pendidikan kesehatan membantu agar orang mengambil sikap yang bijaksana terhadap kesehatan dan kualitas hidup. Merubah sikap seseorang menjadi lebih baik. Hal ini terbukti dari sikap responden setelah diberikan penyuluhan memberikan perubahan

yang berarti dari sikap sebelum diberikan penyuluhan.

Upaya peningkatan sikap dari para siswa dalam upaya mencegah bahaya pornografi perlu dilakukan dengan pemberian KIE melalui media video. Kegiatan ini menjadi penting karena pemberian informasi dalam skala yang luas akan meningkatkan kesadaran dalam meningkatkan kesehatan reproduksi. Pemberian informasi dalam bentuk pemutaran Video ternyata mampu meningkatkan pengetahuan siswa yang berdampak positif terhadap sikap yang terbentuk. Perubahan sikap dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan kepercayaan yang didapatkan dari hasil penginderaan, salah satunya didapatkan pada pendidikan dan proses belajar. Sikap yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada sikap yang tidak didasari pengetahuan.

### **Pengaruh Media Leaflet dan Media Video terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa tentang Paparan Pornografi di SMP Negeri I Sidamanik, Kec. Sidamanik, Kab.Simalungun**

Berdasarkan hasil peningkatan pengetahuan dan sikap antara media leaflet dan video dengan

menggunakan uji Mann-Whitney terdapat perbedaan perubahan pengetahuan tentang pornografi antara leaflet dan video dengan nilai  $p=0,000 < 0,05$  dimana perubahan pengetahuan lebih besar pada video, artinya media video lebih efektif untuk merubah pengetahuan dibandingkan dengan media leaflet.

Hasil statistik menunjukkan tidak terdapat perbedaan perubahan sikap tentang pornografi antara leaflet dan video dengan nilai  $p=0,389 > 0,05$ . Tabel 4.21 menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) sikap pada video dan leaflet sangat kecil, sehingga dalam perhitungan statistik tidak berarti. Dari perbedaan angka pada mean, dapat dideskripsikan bahwa perubahan sikap lebih besar pada video dengan kata lain media video lebih efektif merubah sikap daripada media leaflet. Informasi mengenai pornografi lebih mudah terserap dengan media video karena disertai audio dan visual yang menarik, sehingga praktik-praktik paparan terhadap pornografi lebih mudah dilihat karena dapat menampilkan setiap gerakan efek dari paparan terhadap bahaya pornografi, sedangkan media leaflet informasi

yang diperoleh kurang mendalam karena hanya berupa gambar dan tulisan. Melihat hasil yang diperoleh bahwa dengan bantuan media cetak (leaflet) dan media elektronik (video) mampu merubah pengetahuan dan mampu mengubah sikap/persepsi siswa mengenai paparan pornografi. Hal ini menandakan telah terjadi dampak positif bagi siswa agar mau dan mampu bertanggung jawab terhadap perilakunya dan juga dapat menyalurkan ataupun mentransfer informasi ke banyak orang tentang paparan pornografi, sehingga efek paparan pornografi yang berpengaruh keprilaku seksual beresiko dapat dicegah yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesehatan reproduksi remaja tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Melina (2014) menyatakan bahwa media lebih efektif dibandingkan dengan media leaflet. Dengan penyuluhan kesehatan menggunakan media leaflet dengan media video bisa meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang paparan pornografi, dimana pada media cetak hanya memberikan stimulus pada satu indra dan media video merupakan media yang lebih

baik dalam peningkatan pengetahuan karena media ini memberikan stimulus dua indra. Media disusun berdasarkan prinsip bahwa pengetahuan yang ada pada setiap manusia itu diterima atau ditangkap melalui panca indra, semakin banyak indra yang digunakan untuk menerima sesuatu maka semakin banyak dan semakin jelas pengertian atau pengetahuan yang diperoleh. Menurut piramida Edgar Dale, seseorang dengan membaca akan meningkat 10% dari materi (Kumboyono, 2011). Menurut UNESCO (2012) mencatat indeks minat baca masyarakat Indonesia yang masih rendah sehingga media cetak (leaflet) kurang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dibanding media elektronik (video). Sardiman (2002) yang mengatakan bahwa media pembelajaran video merupakan media pendidikan yang mengandung unsur audio dan unsur visual, sehingga memberikan informasi yang jelas terhadap pesan yang disampaikan.

Penelitian Wijaya (2009) menegaskan teori yang dikemukakan oleh Sardiman (2002) bahwa media video menunjukkan kembali gerakan-gerakan, pesan-pesan dengan menggunakan efek tertentu sehingga

dapat memperkokoh proses pembelajaran. Siswa memperoleh isi, susunan yang utuh dari materi pembelajaran yang digunakan secara interaktif dengan buku kerja, buku petunjuk, dan buku teks atau benda lain yang biasanya ada di lapangan. Proses pembelajaran dapat berlangsung secara mandiri dengan kecepatan masing-masing dengan adanya media video.

Berdasarkan pembahasan diatas menurut pendapat peneliti bahwa media video dan leaflet merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk memperjelas suatu materi dimana kedua media tersebut mempunyai kelebihan masing-masing dalam menstimulasi indra para peserta didik. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa peserta didik yang menggunakan media video memiliki rata-rata nilai yang lebih baik dibandingkan dengan media leaflet, bukan berarti media leaflet tidak baik digunakan untuk proses pembelajaran, akan tetapi media leaflet dapat digunakan sebagai pendamping dari media lain atau siswa dapat menggunakan media leaflet saat proses pembelajaran, dimana siswa harus lebih mempersiapkan diri

supaya hasil belajar yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Dengan pemanfaatan media siswa dapat lebih memahami materi tentang paparan pornografi yang memberikan efek pada kesehatan reproduksi, dengan pemberian penyuluhan tentang paparan pornografi diharapkan siswa dapat menjadi remaja yang bertanggung jawab terhadap perilaku kesehatannya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Adapun yang menjadi kesimpulan terhadap hasil penelitian ini adalah :

1. Media leaflet berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap siswa tentang paparan pornografi sebelum dan sesudah karena leaflet menggunakan pesan singkat, gambar dan warna yang menarik serta dapat dibawa pulang sehingga dapat digunakan kembali untuk belajar mandiri.
2. Media video berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap siswa tentang paparan pornografi sebelum dan sesudah, karena video

mengandung unsur audio dan visual sehingga memberi informasi yang jelas terhadap pesan yang disampaikan.

3. Media video lebih efektif dalam merubah pengetahuan daripada leaflet, karena video menggunakan efek suara dan gambar bergerak yang dapat menampilkan langkah-langkah yang terarah, sehingga memudahkan menerima informasi yang disampaikan.

### **Saran**

Adapun yang menjadi saran dalam penelitian ini adalah :

1. Kepada Kepala Sekolah SMP Negeri I Sidamanik, Kec.Sidamanik Kab. Simalungun, khususnya petugas yang terkait dengan memberikan informasi dan edukasi tentang penyuluhan kesehatan dengan video karena terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang paparan pornografi.
2. Kepada siswa, diharapkan lebih proaktif dalam mengikuti penyuluhan tentang pornografi yang berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi dan

memanfaatkan leaflet dan video sebagai media untuk meningkatkan perilaku dalam pencegahan paparan pornografi.

3. Kepada Orang tua, diharapkan kepada orang tua yang memiliki anak remaja untuk selalu memberikan pengawasan yang cukup ketat kepada anak remajanya, juga harus senantiasa mengontrol dalam memanfaatkannya. Usahakan untuk selalu memeriksa *hand phone* anak remajanya secara berkala untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan sehingga hadirnya perkembangan teknologi tidak menimbulkan efek negatif bagi remaja itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armando, Ade. 2004. Mengupas Batas Pornografi. Jakarta : Meneg Pemberdayaan Perempuan
- Aryani, Ratna. 2010. Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya. Jakarta : Salemba Medika.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2004. Anak Indonesia Rentan

Pornografi. diakses 14 Januari 2016 dari [http://hqweb01.bkkbn.go.id/fart\\_icle\\_detail\\_pihp?aid=531](http://hqweb01.bkkbn.go.id/fart_icle_detail_pihp?aid=531)

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2012. Teknik Advokasi dan KIE. Jakarta.

Basuki. 2006. Efektifitas Metoda Penyuluhan dalam Peningkatan Pengetahuan tentang Hygiene pada Murid SD Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu. Tesis. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.

Depkes RI. 2008. Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE) Kesehatan Reproduksi untuk Petugas Kesehatan di Tingkat Pelayanan Dasar. Jakarta : Departemen Kesehatan RI.

[http://www.lbh-apik.or.id/undang-undang\\_pornografi](http://www.lbh-apik.or.id/undang-undang_pornografi), diakses tanggal 15 Januari 2016.

Kapti, R., E. 2010. Efektifitas Audiovisual Sebagai Media Penyuluhan Kesehatan terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Tatalaksana Balita dengan Diare di 2 Rumah Sakit Kota Malang. Tesis. Fakultas Ilmu Keperawatan Program Magister Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Depok.

Lesmana, Tjipta. 1995. Pornografi dalam Media Massa. Jakarta : Puspa Swara.

- Liliweri Alo. 2008. Dasar-dasar Komunikasi Kesehatan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mardikanto. 1993. Sikap Manusia Perubahan dan Pengaturannya. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Maulana, H., Heri, D., J. 2009. Promosi Kesehatan. Jakarta : EGC.
- Melina.F. 2013. Perbedaan Media Pembelajaran (Leaflet dan Video) terhadap Keterampilan SADARI Ditinjau dari Motivasi. Surakarta : Jurnal UNS.
- Mohammad. 1998. Kontradiksi dalam Kesehatan Reproduksi. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Nasution.D.Y. 2015. Efektivitas Komunikasi, Informasi, dan Edukasi Metode Ceramah dan Pemutaran Film terhadap Zat Besi di Kecamatan Padang Sidimpuan Tenggara. Tesis FKM USU.
- Notoatmodjo, S. 2010. Promosi Kesehatan, Teori dan Aplikasi, Cetakan II. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nugraha, D. B. 2010. It's All About Sex. Jakarta : Bumi Aksara.
- Rahimah .2012. Efektifitas KIE dengan Metode Ceramah dan Media Leaflet terhadap Pengambilan Keputusan PUS dalam Memilih Alat Kontrasepsi di wilayah Kerja Puskesmas Langsa Lama Kota Langsa. Tesis FKM USU.
- Rumyeni dan Lubis, E. V. 2013. "Remaja dan pornografi : Paparan Pornografi dan Media Massa dan pengaruhnya terhadap Perilaku Siswa pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 25 Kota Pekanbaru" dalam Jurnal Charta Humanika Vol. 1 No. 1 Desember 2013 ISSN 2354-6956.
- Santrock. J. W. 2003. Adolescent : Perkembangan Remaja. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Sarwono, W. S. 2003. Psikologi Remaja. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Soebagijo. 2008. Pornografi : Dilarang Tapi Dicari. Jakarta : Gema Insani.
- Soekanto, S. 2005. "Remaja dalam Angka". diakses 12 Januari 2016 dari [http:// asa-indonesia.com/asa/index.php?itemid=4](http://asa-indonesia.com/asa/index.php?itemid=4)
- Soetjiningsih. 2007. Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta : Agung Seto.